

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan wabah *Coronavirus Disease* atau Covid-19 pada akhir Desember tahun 2019 lalu yang diduga berasal dari Kota Wuhan, China pada saat ini sudah hampir tersebar ke berbagai penjuru dunia. Bahkan organisasi kesehatan dunia WHO telah menetapkan siaga darurat pada virus yang dinamakan Covid-19. Virus Covid-19 sendiri merupakan salah satu jenis penyakit yang menyerang saluran pernapasan, dimana gejala awal yang akan dirasakan pada seseorang yang terpapar virus tersebut berupa flu ringan, hilangnya indera penciuman dan pengecap, diare, batuk kering serta nyeri pada bagian tubuh. Resiko penularan terhadap virus Covid-19 sendiri dapat dikatakan sangatlah cepat yaitu hanya dengan sentuhan kontak fisik secara langsung dengan seseorang yang sedang terjangkit virus tersebut. Mudahnya sistem penularan virus covid-19 ini tentunya dapat mengakibatkan tingginya angka penyebaran kasus Covid-19 di seluruh dunia semakin meluas, salah satunya yaitu di Indonesia.

Di Indonesia sendiri kemunculan virus Covid-19 terjadi pada awal maret 2020. Pada saat itu kemunculan virus Covid-19 sangatlah disepelekan oleh pemerintah dan masyarakat, imbasnya pun sangat dirasakan hingga saat ini yang menyatakan bahwa angka penularan Covid-19 di Indonesia setiap harinya semakin meningkat. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan data yang diperoleh dari tim satuan tugas (SATGAS) penanganan Covid-19, per data hari Senin (12/4/2021), sebanyak 4.829 orang

dinyatakan positif Covid-19. Sehingga, total kumulatif ada 1.571.824 orang di Indonesia positif terinfeksi virus Corona yang menyebabkan Covid-19 sampai saat ini.¹ Sedangkan pada daerah DKI Jakarta sendiri berdasarkan data yang telah diumumkan perdata hari minggu (4/07/2021) secara resmi oleh Kementerian Kesehatan RI kasus terkonfirmasi Covid-19 di Jakarta sudah mencapai 570.110 dinyatakan positif Covid-19.² Melalui pemantauan data tersebut dapat kita ketahui bahwa angka penularan Covid-19 di Indonesia terutama di DKI Jakarta masihlah sangat tinggi. Hal ini tentu saja membuat masyarakat dan pemerintah menjadi khawatir akan dampak atau masalah yang ditimbulkan dari Covid-19 terhadap kesehatan, sosial, hingga ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukannya suatu tindakan dari pemerintah dan kesadaran penuh dari masyarakat agar angka penyebaran virus ini dapat diminimalisir penularannya. Adapun langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengampanyekan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihannya dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, kemudian menutup mulut ketika sedang batuk dan bersin, dan menghindari menyentuh area mata, hidung, dan mulut sebelum mencuci tangan. Selain itu, untuk melindungi masyarakat dan mengurangi angka penyebaran virus covid-19 di berbagai wilayah, pemerintah juga menerapkan kebijakan yang dinamakan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yakni dengan menghimbau masyarakat untuk tetap

¹ <https://www.liputan6.com/news/read/4530077/update-senin-12-april-2021-1571824-positif-covid-19-semuh-1419796-meninggal-42656>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2021. Pukul 13:49 WIB.

² <https://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan>. Diakses pada tanggal 4 Juli 2021. Pukul 13.42 WIB.

berdiam dirumah jika tidak ada keperluan yang mengharuskan untuk keluar rumah dan melakukan berbagai kegiatan dirumah saja.

Akan tetapi, dengan adanya kebijakan PSBB atau pembatasan Sosial Berskala Besar yang dibuat oleh pemerintah justru membuat permasalahan baru yang dialami oleh masyarakat. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah justru berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat menjadi terganggu khususnya pada masyarakat kelas bawah yang bekerja disektor informal. Terlebih lagi dapat diketahui bahwa pekerja informal, menyumbang sekitar 61 persen dari tenaga kerja global sangat rentan selama pandemi karena mereka harus menghadapi risiko kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang lebih tinggi dan kurangnya perlindungan yang memadai.³ Hal ini dapat diyakini bahwa pandemi Covid-19 telah membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal. Apalagi semenjak diterapkannya kebijakan PSBB membuat ruang gerak masyarakat yang bekerja di sektor informal menjadi terbatas. Mengingat bahwa para pekerja di sektor informal hanya dapat mengandalkan aktivitas ekonomi secara langsung. Padahal mereka membutuhkan penghasilan demi menafkahi diri sendiri dan keluarga mereka, karena kebanyakan dari mereka tidak dapat bergantung pada tabungan yang dimilikinya.

Melalui permasalahan tersebut, tentunya bisa dibilang bahwa dampak dari Covid-19 dapat berpengaruh pada kegiatan sektor ekonomi yang dialami oleh

³ Yenny Silvia Sirait, Muhammad Fadhil Alfathan Nazwar, Abdan Ramadhani Wijin F. (2020). *Buruh Dickeyk Pandemik*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Jakarta.

masyarakat, khususnya pada pekerja sektor informal seperti buruh kuli bangunan. Buruh kuli bangunan sendiri merupakan jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan kekuatan fisik dan keterampilan tangan dalam membangun suatu proyek rancangan bangunan dengan upah bayaran harian. Namun, ditengah pandemi ini buruh kuli bangunan mengalami permasalahan ekonomi akibat berkurangnya jasa panggilan kerja untuk mengerjakan suatu proyek rancangan bangunan, karena masyarakat pada kondisi saat ini lebih cenderung meningkatkan konsumsi hanya untuk memenuhi kebutuhan pangannya dibandingkan memenuhi kebutuhan papanya. Ditambah lagi dengan adanya penerapan kebijakan PSBB yang menyulitkan buruh kuli bangunan untuk mencari jasa pembangunan suatu proyek, karena aktivitas mereka yang menjadi terbatas. Padahal, buruh kuli bangunan hanya dapat mengandalkan aktivitas ekonomi secara langsung yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk bekerja dirumah.

Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap penghasilan mereka, mengingat bahwa buruh kuli bangunan merupakan pekerjaan berbasis harian sehingga jika buruh kuli bangunan tidak mendapatkan proyek maka tidak ada penghasilan yang didapatinya. Dengan kondisi pendapatan yang sangat minim mengakibatkan kondisi para buruh kuli bangunan semakin tertekan oleh kebutuhan biaya sehari-hari, biaya sewa, biaya kebutuhan sekunder, dan lain-lain. Ditambah dengan naiknya harga bahan pokok yang semakin mempersulit kehidupan buruh kuli bangunan. Kondisi tersebut sekurang-kurangnya dapat dipahami sebagai akibat keadaan kemiskinan yang melanda dan sulitnya mendapatkan pekerjaan akibat wabah Covid-19.

Buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, menjadi salah satu pekerjaan di sektor informal yang terkena dampak sosial ekonomi selama pandemi Covid-19. Pekerjaan sebagai buruh kuli bangunan terpaksa dijalannya sebagai mata pencarian utama agar dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Akan tetapi, akibat adanya pandemi Covid-19 mereka terpaksa harus mencari pekerjaan sampingan dan mengikutsertakan anggota keluarga lainnya untuk mencari nafkah seperti sang istri yang membuka usaha toko kelontong, menjadi pedagang asongan, asisten rumah tangga, dan sang anak yang ikut juga bekerja menjadi supir hingga menjadi tukang kebun. Hal ini terpaksa dilakukannya akibat dari himpitan ekonomi dan sepi panggilan proyek bangunan di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, buruh kuli bangunan juga memiliki keahlian yang beragam dalam melakukan pekerjaan sampingan, seperti berjualan, menjadi tukang ojek, memperbaiki mesin air, serta membantu tetangganya dalam melakukan renovasi rumah yaitu dengan memperbaiki atap rumah yang bocor dan memperbaiki jalanan yang rusak. Usaha tersebut menjadi ciri khas dari buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur yang dikembangkannya berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan mereka untuk mengatasi keterbatasan yang hanya mereka miliki.

Puluhan tahun mereka bekerja sebagai buruh kuli bangunan membuat mereka memiliki jaringan sosial yang hingga kini masih dipertahankan. Jaringan inilah yang kemudian membentuk suatu modal sosial bagi buruh kuli bangunan agar tetap dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19. Buruh kuli bangunan memanfaatkan suatu

jaringan sosial antar sesama buruh kuli bangunan lainnya untuk saling mengajak dan memberikan informasi baik itu mengenai pekerjaan menjadi kuli bangunan atau pun pekerjaan sampingan lainnya yang membutuhkan jasa mereka sehingga dari sinilah terbentuk suatu interaksi sosial yang mereka bentuk pada saat bekerja dan dapat bertahan hingga saat ini. Modal sosial juga digunakan sebagai strategi buruh kuli bangunan dalam memperoleh pekerjaan atau membangun suatu relasi hubungan kepercayaan terutama bagi buruh kuli bangunan yang sama-sama terkena dampak pandemi Covid-19.

Selain itu mereka memanfaatkan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup selama pandemi Covid-19 untuk memperoleh bantuan apabila salah satu dari mereka membutuhkan pertolongan misalnya dalam menyampaikan informasi mengenai pekerjaan, tempat saling bertukar pikiran dan mencari solusi apabila sedang ada masalah, tempat untuk meminjam uang, serta membuat suatu kesepakatan atau peraturan bersama antara mandor dan buruh kuli bangunan yang selama pandemi Covid-19 masih tetap harus bekerja. Modal sosial yang terdapat pada buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur mengarah pada modal sosial menurut Putnam dan Woolcock yang menggambarkan sebuah jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang ada pada buruh kuli bangunan dalam melakukan mekanisme strategi bertahan hidupnya di tengah pandemi Covid-19. Modal sosial ini dijadikan sebagai potensi bagi mereka untuk memperkuat jalinan hubungan oleh individu dalam

kelompok sosial masyarakat agar dapat keluar dari permasalahan hidup yang dihadapinya dengan saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui permasalahan tersebut, hal inilah yang menyebabkan penulis merasa tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana buruh kuli bangunan yang berada di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur bisa bertahan hidup ditengah kesulitan ekonomi akibat wabah Covid-19. Dalam memahami fenomena buruh kuli bangunan ini, penulis memfokuskan kajiannya pada buruh kuli bangunan yang berada di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Mereka telah bekerja sebagai buruh kuli bangunan selama bertahun-tahun dan dapat bertahan hidup meskipun pendapatan yang mereka hasilkan bisa dibilang sangatlah minim dengan pekerjaan yang tidak memiliki jaminan keselamatan apapun pada saat bekerja, apalagi ditambah dengan kondisi adanya pandemi Covid-19 yang membuat mereka semakin sulit untuk mendapatkan panggilan pekerjaan jasa proyek bangunan. Munculnya pandemi Covid-19, juga membuat warga di Bambu Apus terkena PHK di perusahaan tempatnya bekerja untuk beralih profesi sehingga membuat beberapa orang mencari peruntungan baru dengan bekerja sebagai buruh kuli bangunan. Penjelasan-penjelasan tersebut memunculkan masalah-masalah bagi buruh kuli bangunan seperti, banyaknya warga yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan secara otomatis ada yang ramai panggilan kerja dan ada yang sepi panggilan kerja. Ketika sepi panggilan kerja para buruh kuli bangunan harus memutar otak agar tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Masalah lainnya yaitu kendala musim dan cuaca seperti ketika musim hujan yang menghambat pembangunan proyek

sehingga pembangunan tersebut menjadi terhambat dan memakan waktu yang cukup banyak.

Penulis beranggapan bahwa kemampuan bertahan hidup buruh kuli bangunan juga berkaitan dengan modal sosial yang dimiliki oleh mereka dan kemampuan buruh kuli bangunan dalam melakukan strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan modal sosial yang mereka bentuk sebelumnya di lingkungan tempatnya bekerja. Melalui peran modal sosial ini lah penulis nantinya juga akan mengetahui strategi bertahan hidup apa saja yang akan digunakan oleh buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur dalam menghadapi permasalahan hidupnya selama pandemi Covid-19. Terbilang lagi bahwa pekerja sebagai buruh kuli bangunan yang bersifat musiman membuat penghasilannya tidak menentu setiap harinya. Semakin sedikit pembangunan proyek yang dilakukan, maka semakin sulit buruh kuli bangunan memenuhi kebutuhan keluarganya dan jika pembangunan proyek sudah selesai dikerjakan buruh kuli bangunan akan menganggur. Hal ini membuat kondisi perekonomian keluarga buruh kuli bangunan menjadi tidak stabil. Dengan adanya modal sosial dirasa sangat penting digunakan oleh pekerja buruh kuli bangunan, karena seperti yang kita ketahui bahwa modal sosial biasanya hanya digunakan pada individu yang bekerja di sektor formal khususnya pada perusahaan besar. Padahal seharusnya modal sosial juga tidak kalah penting harus dimanfaatkan oleh individu yang bekerja di sektor informal seperti buruh kuli bangunan.

Maka dari itu, modal sosial digunakan sebagai upaya untuk memperoleh keberlangsungan hidup bagi buruh kuli bangunan di tengah pandemi Covid-19. Apalagi adanya pandangan yang melekat pada kuli bangunan yang termasuk pekerja buruh harian lepas membuat mereka dicitrakan sebagai kaum yang termarginalkan. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi dari buruh kuli bangunan yang memiliki penghasilan kecil, pekerja rendah, dan memprihatinkan. Akan tetapi, sebenarnya keberadaan buruh kuli bangunan memiliki fungsi yang kuat dalam sektor pembangunan dan mengurangi angka pengangguran. Persoalan yang ada menarik untuk dibahas lebih dalam mengenai dampak pandemi Covid-19 dan strategi bertahan hidup buruh kuli bangunan dalam mengatasi dampak pasca Covid-19 untuk kedepannya.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penyebaran angka penularan Covid-19 yang setiap harinya semakin meningkat tentunya akan berpengaruh pada berbagai aktivitas kehidupan manusia dalam bidang kesehatan, politik, sosial dan budaya. Cepatnya penyebaran virus Covid-19 dalam kehidupan masyarakat tentunya membuat kepanikan terjadi dimana-mana. Hal inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk membuat berbagai kebijakan baru untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. Adapun langkah awal yang sudah dijalankan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan tersebut yaitu adalah PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar dengan menghimbau masyarakat untuk tetap

berdiam dirumah jika tidak ada keperluan yang mengharuskan untuk keluar rumah dan melakukan berbagai kegiatan dirumah saja.

Akan tetapi dengan adanya kebijakan tersebut, justru berdampak pada kegiatan sektor perekonomian masyarakat menjadi terganggu, khususnya pada masyarakat yang hanya mengandalkan aktivitas ekonomi secara langsung seperti pekerja buruh kuli bangunan. Ditengah pandemi ini buruh kuli bangunan mengalami permasalahan ekonomi akibat berkurangnya jasa panggilan kerja untuk mengerjakan suatu proyek rancangan bangunan. Ditambah lagi dengan adanya penerapan kebijakan PSBB yang menyulitkan buruh kuli bangunan untuk mencari jasa pembangunan suatu proyek, karena aktivitas mereka yang menjadi terbatas dan sangat sulit untuk mencari pekerjaan dalam kondisi pandemi saat ini. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap penghasilan mereka, mengingat bahwa buruh kuli bangunan merupakan pekerjaan berbasis harian sehingga jika buruh kuli bangunan tidak mendapatkan proyek maka tidak ada penghasilan yang didapatinya.

Maka dari itu, untuk mengatasi kesulitan ekonomi akibat wabah Covid-19, para buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur melakukan berbagai usaha dengan melakukan pekerjaan sampingan dan mengikutsertakan anggota keluarga lainnya untuk turut membantu dalam mencari nafkah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kondisi sosial ekonomi buruh kuli bangunan dan keluarganya dapat stabil dan membaik seperti sedia kala. Selain itu, buruh kuli bangunan juga memanfaatkan modal sosial yang terbentuk melalui hubungan sosial satu sama lain dengan saling bertukar

informasi mengenai pekerjaan sebagai kuli bangunan ataupun pekerjaan sampingan yang membutuhkan jasa mereka dalam memperoleh pekerjaan selama pandemi Covid-19. Modal sosial sangat diperlukan oleh buruh kuli bangunan untuk membangun suatu kepercayaan satu sama lain dan menjalin relasi hubungan sosial antar sesama buruh kuli bangunan dalam memperoleh informasi mengenai pekerjaan, apalagi terhadap mereka yang terkena dampak pandemi Covid-19 yang membuatnya kehilangan mata pencahariannya sebagai buruh kuli bangunan. Maka dari itu, melalui pemaparan permasalahan tersebut, akan diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur selama pandemi Covid-19?
2. Elemen modal sosial apa yang dimiliki oleh buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur untuk strategi bertahan hidup selama pandemi Covid-19?
3. Bentuk modal sosial apa yang ada pada buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur untuk strategi bertahan hidup selama pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur selama pandemi Covid-19

2. Untuk mendeskripsikan elemen modal sosial yang dimiliki oleh buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur untuk strategi bertahan hidup selama pandemi Covid-19
3. Untuk mendeskripsikan bentuk modal sosial yang ada pada buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur untuk strategi bertahan hidup selama pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian mengenai Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Harian Lepas Di Tengah Pandemi (Studi 7 Buruh Harian Kuli Bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur) dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini berupaya untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai kondisi sosial ekonomi buruh kuli bangunan di tengah pandemi Covid-19 dan memberikan informasi mengenai modal sosial yang digunakan sebagai strategi yang diambil buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur agar tetap bertahan hidup ditengah pandemi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam topik tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti sebagai bentuk pengaplikasiannya pada teori-teori yang didapat selama jenjang perkuliahan kedalam karya penelitian yang nyata. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang sama khususnya, dalam menerapkan konsep modal sosial sebagai pisau analisisnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka sejenis ini bermanfaat sebagai bahan acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti disini berupaya mengkaji serta mencermati beberapa jurnal, skripsi, dan tesis yang dirasa cocok dengan konsep yang peneliti tulis. Selain itu, hal ini juga bermanfaat untuk menghindari penelitian yang sama atau biasa disebut dengan plagiat penelitian. Manfaat lain dari tinjauan pustaka ini adalah melihat kekurangan atau perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga nantinya, peneliti berharap bisa menutupi kekurangan tersebut sesuai dengan kajian yang hendak peneliti bahas. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan yaitu, sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Melda Sari dengan judul Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan (Studi Kasus di Kelurahan Pasir Pengaraian).⁴ Hasil

⁴ Melda Sari. (2018). Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan (Studi Kasus di Kelurahan Pasir Pengaraian). *Jurnal Pembangunan Sosial FISIP*.

penelitian menunjukkan bahwa banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai buruh kuli bangunan dan terdapatnya pendatang baru yang berprofesi sama sebagai buruh kuli bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian, memunculkan persaingan baru terhadap sesama buruh bangunan serta berakibat pada sulitnya memperoleh pekerjaan, sehingga keadaan perekonomian keluarga buruh bangunan menjadi tidak stabil. Aspek yang menimbulkan banyaknya pendatang baru buruh bangunan dari luar Kelurahan Pasir Pengaraian yaitu karena upah yang diberikan lebih kecil serta *skill* yang dimilikinya lebih bagus ketimbang buruh bangunan yang berasal dari Kelurahan Pasir Pengaraian.

Buruh bangunan yang berasal dari Kelurahan Pasir Pengaraian hanya mendapatkan pekerjaan dengan proyek yang lebih kecil seperti membangun rumah pribadi dan ruko yang mana hal tersebut membuat perekonomiannya menjadi sangatlah sulit. Dengan pemasukan yang bisa terbilang sangatlah kecil tentu saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sangat sulit. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya para buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian memiliki bentuk strategi untuk mengatasi kondisi perekonomiannya agar tetap stabil, yaitu pertama cara pasif. Cara pasif dilakukan dengan melakukan penghematan terhadap pengeluaran belanja untuk anak, frekuensi belanja sekali seminggu untuk keluarga, menghemat membeli pakaian setahun sekali pada hari raya saja dan menghemat pengeluaran ketika mengalami keadaan sakit dengan membeli obat-obatan di warung. Kedua, cara jaringan yaitu cara yang dilakukan pada buruh bangunan adalah dengan meminjam uang kepada anggota keluarga, tetangga, dan sesama buruh bangunan jika

ada keperluan yang mendesak. Selain itu buruh bangunan juga menggadaikan barang-barangnya seperti surat BPKB motor yang dimilikinya jika ada kebutuhan keluarga yang mendesak. Terakhir yaitu cara aktif, dengan melakukan pekerjaan sampingan dan anggota keluarga ikut bekerja untuk menambah pendapatan. Biasanya mereka melakukan pekerjaan sampingan menjadi sopir, men dodos sawit, berdagang, dan mangarap karet.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh James Party Samuel dan Prof. Badaruddin, M.Si dengan judul Potensi Modal Sosial Buruh Bangunan (Studi Deskriptif Pada Buruh Bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang).⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya masyarakat di Desa Bandar Khalipah bermata pencaharian sebagai petani. Namun, bersamaan berjalannya waktu terdapatnya ekspansi kota Medan membuat penduduk di Desa Bandar Khalipah mengubah mata pencahariannya sebagai buruh kasar salah satunya yaitu sebagai buruh bangunan. Keberadaan buruh bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalip ditekuni oleh mereka karena ada beberapa alasan yaitu, sudah menjadi skill atau keahliannya di bidang bangunan, belum adanya lowongan pekerjaan, pekerjaan di bidang bangunan ini menjanjikan dan hasil gaji yang didapatnya lumayan tinggi, dan pekerjaan sebagai buruh bangunan tidak perlu memerlukan ijazah dan

⁵ James Party Samuel, Badaruddin. Potensi Modal Sosial Buruh Bangunan (Studi Deskriptif Pada Buruh Bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Perspektif Sosiologi* , Vol. 3, No. 1, Oktober 2015.

sekolah tinggi. Sedangkan kondisi sosial ekonomi para buruh bangunan di Lingkungan Desa Bandar Khalip sebagian besar masih menengah dan hanya mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Dalam konsep pemahaman modal sosial sendiri, para buruh bangunan mempunyai sebuah bentuk sikap kerjasama yang masing-masing dimiliki oleh seorang buruh bangunan untuk dapat bekerja sama dengan buruh bangunan lainnya dengan tujuan yang sama untuk mendapatkan hasil yang sama pula dan saling menguntungkan. Selain itu, terdapat semacam potensi modal sosial atau yang lebih dikenal dengan hubungan kerja sama antara sesama buruh bangunan dan buruh bangunan dengan si pemberi kerja seperti negosiasi atau kesepakatan kerja, nilai dan norma, dan kepercayaan dan jaringan informasi relasi serta pola gotong royong yang masih tetap berjalan. Potensi ini dimiliki oleh masing-masing individu dan dikembangkan diantara sesama buruh bangunan yang sangat mempengaruhi pekerjaan mereka agar tetap terus berlanjut kedepannya bekerja sebagai buruh bangunan dan memperoleh informasi-informasi yang berkaitan atau berhubungan dengan bidang bangunan. Untuk menjaga dan menumbuh kembangkan potensi modal sosial atau sikap kerja sama diantara sesama buruh bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalipah dilakukan dengan usaha dan kerja sama yang dilakukan oleh para buruh bangunan diantaranya adalah dengan menjaga kepercayaan dan jaringan serta meningkatkan kejujuran dengan sesama teman, tetap berkomunikasi dan terbuka, tidak merugikan dan saling pengertian, saling menolong dan tidak pelit dengan sesama teman, selalu memberikan

pengarahan atau contoh yang baik dan menjaga kerjaan supaya tetap rapi dan hasilnya memuaskan. Para buruh bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalipah sepakat bahwa dengan potensi modal sosial atau sikap hubungan Kerja sama yang mereka miliki dapat menjamin keberlangsungan pekerjaan mereka sebagai buruh bangunan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Winin Maulidya dan Faizal Kurniawan dengan judul Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo dalam Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan ke enam mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang yang berasal dari Nusa Tenggara Timur untuk bekerja sebagai buruh bangunan adalah karena sulitnya kondisi perekonomiannya sebagai anak rantau. Pekerjaan tersebut mereka anggap cukup menjanjikan secara finansial serta memiliki waktu kerja yang lebih fleksibel dibanding pekerjaan lainnya. Pendapatan yang mereka peroleh dari hasil bekerja sebagai buruh bangunan dimanfaatkan untuk memenuhi biaya hidup dan biaya kuliah. Selain itu, mereka juga memiliki bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukannya dengan menjadi buruh bangunan. Dimana terdapat 3 mekanisme survival yang dilakukannya yaitu jaringan sosial, alternatif subsistensi, serta mengikat sabuk lebih kencang diterapkan secara seutuhnya. Dalam aspek jaringan sosial yang merupakan bagian terpenting dari modal sosial yang memiliki peran yang lebih dominan dan memungkinkan mereka mendapat pekerjaan sebagai buruh bangunan. Dalam memperoleh pekerjaan sebagai buruh

⁶ Winin Maulidya Saffanah. Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, Vol. 09, No.1 (2021).

bangunan, para mahasiswa ini mendapat atau mencari informasi dari rekan yang berasal dari daerah yang sama dengan mereka. Teman tersebut biasanya sama-sama berstatus mahasiswa atau merupakan perantau dari daerah yang sama dan bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini menunjukkan bagaimana modal sosial berupa jaringan berperan sangat besar dalam pembuatan keputusan yang mereka lakukan.

Modal sosial berupa jaringan kelompok dengan kesamaan daerah asal ini kemudian menyebabkan banyak mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur terutama dari pulau Sumba yang bekerja sebagai buruh bangunan. Keberadaan modal sosial berupa jaringan, pertemanan, dan kekerabatan ini membuat narasumber bisa mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bangunan. Keterampilan yang mereka miliki terutama pada mahasiswa asal pulau Sumba untuk melakukan pekerjaan di bidang konstruksi merupakan modal berharga lain yang menyebabkan mereka rela bekerja sebagai buruh bangunan. Jaringan pertemanan yang terus bertambah seiring waktu ini membuat modal sosial bertambah besar seiring waktu dan menyebabkan mereka memiliki jaringan yang berharga di masa depan. Pada jangka panjang, hal ini juga bisa sangat menguntungkan mereka terutama jika ingin tetap bekerja pada bidang yang sama. Mekanisme survival selanjutnya yang dilakukan oleh para narasumber adalah berupa alternatif subsistensi. Hal ini mereka lakukan berupa bekerja sambil di samping status mereka sebagai mahasiswa. Selain itu, mereka juga rela bekerja hingga ke luar kota untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang bisa menunjang mereka secara finansial. Langkah mekanisme survival ketiga ini juga mereka lakukan ketika bekerja

berupa tinggal di mess pekerja serta melakukan pembagian alokasi keuangan dan (Saffanah & Kurniawan)n berhemat dalam hal-hal lain.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Asriadin, Syaifudin Suhri Kasim, dan Sarpin dengan judul Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Suku Bajo Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi).⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab dari kemiskinan yang masih tinggi di Kabupaten Wakatobi adalah rendahnya pendapatan rumah tangga sebagai dampak keterbatasan sumber mata pencaharian dan kualitas penduduk yang tergolong sangat minim. Selain itu, menurunnya hasil penangkapan nelayan yang diakibatkan oleh praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan serta keluarga nelayan yang juga memiliki perasaan terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia dan masih menggunakan peralatan melaut tradisional membuat mereka tidak bisa bersaing dengan nelayan dari luar daerah. Kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional khususnya pada Suku Bajo dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan keluarga dan tingkat kesehatannya. Penghasilan nelayan sangat tergantung pada hasil penangkapan ikan, jika ia tidak berhasil memperoleh ikan yang banyak maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

⁷ Asriadin, Syaifudin Suhri Kasim, Sarpin. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Suku Bajo Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Neo Societal*, Vol. 4; No. 2; April 2019.

Belum lagi jika ada faktor-faktor yang menghambat nelayan tradisional Suku Bajo dalam memenuhi kebutuhan keluarganya seperti faktor alam, modal, kualitas SDM yang rendah, pemasaran yang terbatas, dan pola hidup konsumtif. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya diperlukannya bentuk-bentuk strategi agar kondisi kebutuhan keluarganya menjadi terpenuhi yaitu pertama strategi aktif yaitu dengan memanfaatkan anggota keluarga lainnya untuk membantu mencari penghasilan tambahan, lalu diversifikasi mata pencaharian yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan selain menjadi nelayan juga bekerja sebagai menambang batu karang dan pasir, selanjutnya dengan meningkatkan SDM (nelayan) bertujuan agar nelayan tradisional di Suku Bajo memiliki keterampilan dalam pengoperasian alat tangkap dan mampu bersaing dibidang pemasaran. Selanjutnya strategi pasif, para nelayan di Suku Bajo menggunakan strategi ini untuk mengurangi pengeluaran keluarga dalam rangka menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran kebutuhan keluarganya dengan mengurangi sifat hidup yang konsumtif. Terakhir strategi yang digunakan oleh para nelayan Suku Bajo adalah strategi jaringan sosial. Strategi ini dilakukan oleh nelayan Suku Bajo untuk melakukan pinjaman modal usaha untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan untuk membeli peralatan alat tangkap. Kemudian dalam strategi ini nelayan Suku Bajo juga melakukan pemasaran hasil tangkap keluar desa.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Unggul Prabowo dan Pambudi Handoyo dengan judul Peran Modal Sosial dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima

(PKL) Pentol Bakar di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk bertahan hidup sebagian besar masyarakat memilih bekerja di sektor informal sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL). Berusaha di sektor informal menjadi pilihan dikarenakan tidak memerlukan modal besar. Keberadaan PKL mudah ditemui di kota, seperti pada lokasi Alun-alun kota dan pusat keramaian kota yang umumnya berjualan di trotoar. Di Jalan Benteng Pancasila disediakan lahan kosong oleh Pemkot Mojokerto yang dibangun lapak-lapak untuk ditempati oleh pedagang. Kawasan Jalan Benteng Pancasila kemudian menjadi ramai oleh PKL.

Modal sosial digunakan oleh PKL pentol untuk memperoleh jaminan hidup terutama bagi PKL. Hubungan sosial ini terjadi atas rasa kebersamaan dan perasaan senasib yang ada pada PKL yang menjadikan mereka memiliki hubungan yang kuat menjadi modal sosial. Modal sosial menjadi penguat diantara PKL yang harus melakukan mekanisme survivalnya. Putnam menjelaskan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dalam konsep modal sosial Putnam, terdapat tiga unsur penting yang saling berkaitan. Pertama, jaringan merupakan adanya ikatan antar orang atau kelompok yang dihubungkan

⁸ Unggul Prabowo, Pambudi Handoyo. Peran Modal Sosial dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016.

dengan hubungan sosial menjadi satu bentuk kerjasama. Kedua, kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan melalui interaksi sosial. Ketiga, norma sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang.

Teori kedua yang dipakai dalam penelitian ini adalah mekanisme survival yang dikemukakan oleh Clark yaitu upaya seseorang untuk memperbaiki kondisi ekonomi dengan menggunakan tiga strategi. *Informal social support networks*, yaitu pertukaran timbal balik seperti uang, barang dan jasa untuk mempertemukan kebutuhan sehari-hari. *Flexible household composition*, yaitu yang sudah berkeluarga menitipkan anak kepada neneknya sehingga dapat mengurangi biaya. *Multiple sources of income*, yaitu dengan mencari pemasukan lain untuk mendukung kebutuhan hidup.

Modal sosial PKL pentol bakar yang mengikat merupakan bentuk dari norma, jaringan, dan kepercayaan. Bentuk norma yang berlaku antara pedagang pentol bakar seperti, sikap tolong menolong dan saling menghargai, membuat kesepakatan harga satuan pentol bakar, sikap sportifitas dalam berdagang, saat berdagang tidak boleh menggunakan badan jalan, membayar iuran, dan bersikap ramah kepada pembeli. Dalam melakukan mekanisme survival pedagang pentol bakar membuat jaringan sosial yang dapat membantu dagangannya, seperti sesama pedagang pentol bakar, keluarga, aparat pemerintah, preman, pedagang minuman, dan pembeli. Modal sosial dapat berperan sebagai strategi bertahan para pedagang pentol bakar. Dalam modal sosial terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan. Modal sosial tersebut terwujud berkat

adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang dilakukan oleh PKL pentol bakar. Dengan menggunakan pendekatan modal sosial milik Putnam pedagang pentol bakar masih mempunyai tujuan dan kepentingan bersama yang dibentuk melalui jaringan sosial.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Nopa Laura , Rani Dian Sari , Irfandi Setiawan , dan Herdiyanti, M.Si dengan judul Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah Dusun Limang, Desa Pangkal Beras, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun dengan sumber daya alam yang melimpah tetap saja daerah ini masih terjangkit oleh masalah sosial seperti memiliki masalah kependudukan, mulai dari infrastruktur, pendidikan sampai dengan perekonomian. Dusun limang adalah dusun yang terletak cukup jauh jaraknya dari Desa Pangkal Beras. Akses yang mereka punya cukup sulit untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Penyebabnya salah satunya adalah infrastruktur yang mereka punya belum layak, sehingga berbagai sumber daya alam yang dimiliki di desa tersebut hanya digunakan untuk makan sehari-hari karena kondisi

⁹ Laura, Nopa, Sari, Rani Dian, Setiawan, Irfandi, Herdiyanti. Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Society* , Volume 6, Nomor2, Desember 2018.

akses yang sulit membuat masyarakat setempat sulit untuk melakukan pemasaran keluar daerah.

Maka dari itu, agar masyarakat di daerah Dusun Limang, Desa Pangkal Beras, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat tetap bertahan hidup mereka menjalankan mekanisme strategi bertahan hidup dengan menerapkan modal sosial dalam mengelola sumber daya alamnya. Mengacu pada Wolcock tentang modal sosial yang terdapat kedalam 3 tipe, yaitu *Social bounding* (perekat sosial), dalam hal ini adanya rasa empati yang dirasakan pada penduduk sekitar dan adanya sikap saling mempercayai satu sama lain antar penduduk di daerah tersebut. Dusun Limang dalam pengelolaan seperti madu yang dihasilkan bersama diberikan kepercayaan pada salah satu masyarakat untuk mengelola madu tersebut. Kedua, *Social bridging* (jembatan sosial). Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan disekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan kelemahan. Institusi adalah suatu lembaga yang hadir dalam ranah masyarakat yang berperan sebagai fasilitas dalam mengatasi permasalahan dalam masyarakat seperti pemerintah Kabupaten Bangka Barat yang memfasilitasi masyarakat Dusun Limang untuk meningkatkan hasil budidaya madu mulai dari pengelolaan, pengemasan sampai pemasaran. Dan ketiga, *Social linking* (hubungan/jaringan sosial). *Social linking* memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang akan membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Ikatan ini biasanya dihubungkan dengan organisasi seperti beberapa pihak swasta sebagai sponsor, mendapatkan penghargaan dari

pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai juara III UKM berprestasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018. Serta kerjasama dengan beberapa jaringan pemasaran luar daerah baik pemerintah maupun pihak swasta.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Leni Sirait dengan judul Modal Sosial Pedagang Buah Di Pasar Arengka Kota Pekanbaru.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang buah di Pasar Arengka Kota Pekanbaru memanfaatkan modal sosial dalam mempertahankan eksistensinya di Pasar Pagi Arengka. Modal sosial sendiri berperan dalam mempertahankan usahanya dalam berdagang buah, modal sosial yang dilakukannya seperti bersikap ramah pada saat berinteraksi dengan pembeli, saling menjaga dan mendukung satu sama lain antar sesama pedagang buah lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pisau analisis konsep teori modal sosial menurut Putnam yang terdiri dari jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Dalam jaringan sosial sendiri, dimanfaatkan oleh para pedagang buah sebagai sumber informasi karena dengan adanya jaringan mereka bisa saling berinteraksi dan bertukar informasi satu sama lain. Selain itu, melalui jaringan yang terbentuk mereka menciptakan aspek kekeluargaan dan rasa saling tolong menolong. Rasa saling tolong menolong dapat terjalin karena mereka berasal dari daerah yang sama yakni Berastagi. Selanjutnya yaitu norma sosial, dalam hal ini mereka secara tidak langsung telah membuat suatu peraturan yang diterapkan oleh penjual buah di Pasar Arengka dengan

¹⁰ Leni Sirait, Hesti Asriwandari. Modal Sosial Pedagang Buah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7: Edisi I Januari - Juni 2020.

damai dan tidak tertulis. Aturan yang mereka tetapkan biasanya mengenai soal harga pasaran dalam menjual buah-buahannya. Dengan adanya aturan mengenai harga buah yang mereka jual, mereka tidak perlu khawatir untuk menjual buah-buahannya dengan harga kemahalan atau kemurahan kepada pembeli. Terakhir yaitu kepercayaan, modal kepercayaan tercipta antara penjual dan pemasok buah yang terbentuk karena si pemasok buah menyediakan buah-buahan dengan kualitas yang sangat bagus dan harga yang terbilang murah. Kepercayaan tersebut yang pada akhirnya dapat mempererat ikatan hubungan antara penjual dengan pemasok buah.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Ramadani Lubis, Ichwan Azhari Phill, dan Ratih Baiduri dengan judul Strategi Bertahan Hidup Pencari Lokan di Desa Paya Pasir, Kec. Marelان, Medan, Indonesia.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya angka kemiskinan di Desa Paya Pasir Kecamatan Marelان, Medan Indonesia harus melibatkan peran perempuan juga harus turut membantu dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan sumber daya laut yang melimpah di daerah tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian para wanita di Desa Paya Pasir untuk mencari lokan yang merupakan salah satu bentuk strategi yang digunakannya dalam bertahan hidup. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ketika semakin banyaknya perempuan yang bermata pencarian untuk mencari lokan, membuat hasil produksi

¹¹ Ramadani Lubis, Ichwan Azhari, Ratih Baiduri. Survival Strategy for Lokan Seekers in Paya Pasir Village, Kec.Marelان, Medan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Volume 2, No 1, February 2019, Page: 293-303.

lokasi di laut ternyata semakin sulit untuk diproduksi. Sehingga berpengaruh terhadap harga yang diberikan untuk produksi lokasi. Selain mereka bekerja sebagai pencari lokasi, para perempuan di daerah tersebut juga harus mengurus rumah tangganya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan beban ganda yang harus dirasakan oleh para wanita pencari lokasi dimana selain mereka harus bekerja ia juga harus mengurus rumah tangganya seperti mencuci, mengurus anak, mengatur keuangan, dll.

Selain mencari lokasi yang dijadikan sebagai mata pencarian utama para wanita di Desa Paya Pasir, mereka juga melakukan pekerjaan sampingan seperti mencari botol plastik bekas, mencuci pakaian, dan pengupas udang untuk mencukupi kebutuhan ekonominya jika hasil tangkapan nya sedikit atau kondisi alam yang kurang mendukung. Akan tetapi, beban yang dirasakan oleh para wanita pencari lokasi dirasanya semakin berat dikarenakan adanya tuntutan ekonomi dan biaya pendidikan. Mereka sejak dahulu sangat sulit untuk keluar dalam lingkaran kemiskinan, dikarenakan faktor rendahnya sumber daya manusia yang tidak berpendidikan, hingga penyebab utamanya adalah terjadinya kemiskinan struktural dimana mereka terlalu pasrah terhadap nasibnya dan tidak memiliki keinginan untuk memanfaatkan sumber pendapatan untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik selanjutnya.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Betty Gama, Yoto Widodo, dan Hariyanto dengan judul *Strategi Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Nusukan*

Surakarta.¹² Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Nusukan Surakarta yang memulai usahanya dari pukul 17.00 hingga 22.00 Malam. Dalam mengelola usahanya para pedagang kaki lima melakukannya dengan memanfaatkan bantuan dari anggota keluarganya seperti suami, istri, dan anak, sedangkan untuk menambah tenaga lain biasanya mereka menyewa jasa pembantu dari orang lain. Adapun strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Pasar Nusukan Surakarta dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan pasar modern yang sedang berkembang, yaitu pertama mereka memanfaatkan media luar ruang dengan cara menghiasi gerobak yang mereka gunakan untuk berdagang sesuai dengan nama barang yang akan dijualnya, lalu mereka juga menggunakan spanduk untuk menarik perhatian para pembeli dan menggunakan media sosial Facebook sebagai alat untuk mempromosikan dagangannya. Selain itu, keberadaan pedagang kaki lima dalam bertahan hidup juga dibantu oleh anggota paguyuban pedagang kaki lima di Pasar Nusukan Nusantara dengan menyewakan gerobak yang mereka miliki yang mana para pedagang kaki lima dapat mengambil gerobak tersebut yang berada di belakang pasar. Akan tetapi, dengan hanya bekerja sebagai pedagang kaki lima membuat mereka sulit untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Maka dari itu, mereka juga terpaku pada modal sosial yang mereka miliki agar tetap dapat bertahan hidup.

¹² Betty Gama, Yoto Widodo, Hariyanto. (2018). Survival Strategy of Street Traders (PKL) in Nusukan Market Surakarta. *Jurnal Of Atlantis Press*, volume 260.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pisau analisis modal sosial menurut Putnam yang berkaitan dengan norma, jaringan sosial dan kepercayaan sebagai strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di Pasar Nusukan dapat dijelaskan sebagai berikut, Pertama norma sosial yakni para pedagang kaki lima turut ikut mematuhi peraturan yang telah ditetapkan Dinas Perdagangan Kota Surakarta dan Dinas Pasar Nusukan. Kedua, jaringan sosial, dimana para pedagang kaki lima ikut turut bergabung menjadi anggota paguyuban kuliner Nusukan Nusantara yang membuat mereka merasa aman, nyaman, dan mendapatkan perlindungan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Terakhir yaitu kepercayaan, yang mana para pedagang kaki lima saling membangun kepercayaan satu sama lain antar pedagang dengan pembeli dengan memberikan pelayanan yang baik agar para pembeli dapat tertarik untuk datang kembali dengan membeli barang dagangannya lagi.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Riniati, Agus Suman, Khusnul Ashar, Asfi Manzilati dengan judul Peran Modal Sosial Terhadap Informasi dan Komunikasi Pemberdayaan Berbasis Teknologi (Studi Kasus di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang).¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk melakukan pengentasan terhadap kemiskinan di daerah tertinggal diperlukanya suatu gebrakan baru dalam mendorong kebijakan pemerintah untuk penggunaan akses

¹³ Riniati Agus Suman, Khusnul Ashar, Asfi Manzilati. The Role Of Social Capital On Information And Communication Technology Based Empowerment (Case Study in Kertosari Village, Pasrujambe District, Lumajang Regency). *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, Vol. 3, No. 2, October 2017, pages 69-73.

terhadap TIK terutama untuk daerah pedesaan. Dalam penggunaan TIK sendiri dibutuhkan suatu pemberdayaan bagi masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial yang bertumpu pada tiga parameter yaitu, kepercayaan, norma, dan jaringan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang yang mana hasil dari peran modal sosial terhadap pemberdayaan ICT terlihat dalam 3 parameter, yaitu pertama kepercayaan. Dalam hal ini kepercayaan diartikan sebagai dorongan bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pemberdayaan berbasis ICT yang mana mereka telah memperoleh amanah yang terdiri dari kepercayaan terhadap kredibilitas penyelenggara pemberdayaan. Dimana dengan adanya kepercayaan tersebut menjadikan masyarakat bersedia mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh telecenter Semeru dan kepercayaan pada penggunaan program, dimana hal ini dilakukan agar setiap masyarakat dapat mengetahui manfaat apa saja yang dapat diambil dari program tersebut. Parameter yang kedua yaitu peran norma dalam pemberdayaan. Norma yang dilakukan dalam proses pemberdayaan yakni dengan cara menerapkan norma sosial budaya, misalnya sebelumnya para petani memiliki kebiasaan dalam beternak dan bercocok tanam, bagi telencer harus dapat memahami kebiasaan tersebut dan mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut dan pada akhirnya para petani dapat percaya sehingga membuat mereka membutuhkan pemberdayaan berbasis ICT. Lalu pada kelompok ibu-ibu PKK, dimana dalam hal ini mereka lebih tertarik pada kesehatan dan resep makanan, telencer pun membantu para ibu PKK dengan menemukan informasi sesuai apa yang sedang dibutuhkan oleh ibu PKK tersebut. Dan para pemuka agama, dalam hal ini mereka lebih tertarik pada materi

ceramah akhirnya pun telencer membantu para pemuka agama dengan mengunduh berbagai macam materi agama dan membuat mereka menyadari manfaat pemberdayaan berbasis ICT. Parameter yang ketiga yaitu peran jaringan dalam pemberdayaan, hal ini dilakukan dengan cara mensosialisasikan pemberdayaan berbasis TIK yang didukung oleh partisipasi berbagai Lembaga dengan cara memberikan berbagai informasi dari pihak penyelenggara kepada masyarakat, membantu sosialisasi program pemberdayaan, dan selalu berkomunikasi dengan kelompok masyarakat.



TABEL 1.1
TINJAUAN PUSTAKA SEJENIS

No .	Nama Peneliti	Judul	Jenis Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	Melda Sari. 2018	Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan (Studi Kasus di Kelurahan Pasir Pengaraian).	Jurnal Pembangunan Sosial FISIP.	<ul style="list-style-type: none"> ● Membahas kondisi sosial ekonomi keluarga ● Sama-sama membahas subjek buruh bangunan ● Cara bertahan hidup 	Perbedaan terdapat pada studi kasus yang dibahas, jurnal ini membahas buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian. Sementara penulis, membahas buruh bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur
2.	James Party Samuel dan Prof. Badaruddin, M.Si. 2015.	Potensi Modal Sosial Buruh Bangunan (Studi Deskriptif Pada Buruh Bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang).	Jurnal Perspektif Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan konsep teori modal sosial ● Membahas kondisi sosial ekonomi keluarga buruh bangunan ● Mengandalkan jaringan sosial untuk bertahan hidup 	Perbedaan penelitian pada jurnal ini hanya berfokus pada konsep modal sosial saja. Sementara penulis, fokus penelitian pada modal sosial dan strategi bertahan hidup

3.	Winin Maulidya dan Faizal Kurniawanz . 2021.	Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo dalam Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan	Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)	<ul style="list-style-type: none"> ● Membahas mekanisme yang dilakukan dalam strategi bertahan hidup. ● Menggunakan konsep modal sosial sebagai pisau analisis 	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah perkelompok. Sementara penulis , subjek penelitiannya perseorangan.
4.	Asriadin, Syaifudin Suhri Kasim, dan Sarpin. 2019.	Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Suku Bajo Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi).	Jurnal Neo Societal	<ul style="list-style-type: none"> ● Membahas strategi bertahan hidup buruh harian dalam pemenuhan kebutuhan keluarga 	Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian ini dilakukan di pesisir pantai jauh dari ibukota dan para buruh bekerja hanya mengandalkan hasil alam saja. Sementara penulis , fokus penelitiannya terhadap buruh harian di Ibu kota
5.	Unggul Prabowo dan Pambudi Handoyo. 2016.	Peran Modal Sosial dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar di	Jurnal Paradigma	<ul style="list-style-type: none"> ● Membahas strategi pekerja sektor informal untuk dapat bertahan hidup dengan 	Penelitian ini memiliki subjek penelitian pada PKL pentol bakar. Sementara penulis , memiliki subjek

		Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto.		memanfaatkan jaringan sosial.	penelitian pada buruh kuli bangunan.
6.	Nopa Laura , Rani Dian Sari , Irfandi Setiawan , dan Herdiyanti, M.Si. 2018.	Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat	Jurnal Society	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas kondisi- sosial ekonomi dalam keluarga • Membahas bentuk strategi yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. • Sama-sama menggunakan konsep teori modal sosial 	Penelitian ini memanfaatkan jaringan sosial yang dihubungkan dengan organisasi seperti beberapa pihak swasta sebagai sponsor dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah.
7.	Leni Sirait. 2020.	Modal Sosial Pedagang Buah Di Pasar Arengka Kota Pekanbaru	Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Sama- sama menggunakan teori modal sosial menurut Putnam	Perbedaannya penelitian ini difokuskan pada jaringan sosial pada pedagang buah. Sementara penulis, fokus penelitiannya pada jaringan yang dibentuk oleh buruh bangunan.

8.	Ramadani Lubis, Ichwan Azhari Phill, dan Ratih Baiduri. 2019.	Strategi Bertahan Hidup Pencari Lokan di Desa Paya Pasir, Kec. Marelان, Medan, Indonesia.	Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI- Journal).	Membahas kondisi sosial ekonomi dalam keluarga Membahas bentuk strategi yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.	Penelitian ini berfokus pada peran ganda yang dirasakan oleh perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai pencari lokan dan menjelaskan faktor-faktor yang membuat perempuan di Desa Paya Pasir tidak bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Sementara penulis, fokus penelitiannya melihat strategi bertahan hidup buruh kuli bangunan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya agar dapat keluar dari lingkaran kemiskinan
9.	Betty Gama, Yoto Widodo, dan	Strategi Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) di	Journal Of Atlantis Press	Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu modal sosial menurut Putnam	Perbedaan penelitian ini memfokuskan konsep modal sosial sebagai

	Hariyanto. 2018.	Pasar Nusukan Surakarta			strategi untuk mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan pasar modern. Sementara penulis, fokus modal sosial sebagai strategi bertahan dalam mempertahankan pekerjaan sebagai buruh bangunan.
10.	Riniati, Agus Suman, Khusnul Ashar, Asfi Manzilati. 2017.	Peran Modal Sosial Terhadap Informasi dan Komunikasi Pemberdayaan Berbasis Teknologi (Studi Kasus di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang)	International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)	Dalam penelitian ini adalah terdapat pada teori yang digunakan yaitu modal sosial	Perbedaannya penelitian ini fokus penggunaan modal sosial untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Sementara penulis, fokus penggunaan modal sosial sebagai bentuk strategi bertahan hidup

(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian Sejenis, 2021)

1.6 Kerangka Teori dan Konsep

1.6.1 Modal Sosial

Secara terminologi, modal sosial berasal dari kata *social capital* yang memiliki arti sebagai kapital sosial.¹⁴ Kata “*capital*” dalam terjemahan bahasa Inggris memiliki artian sebagai modal, sehingga peneliti menggunakan istilah modal sosial. Menggunakan terjemahan modal sosial untuk *social capital* tentu tidak menjadi masalah, sepanjang didalamnya terdapat unsur kepercayaan, jaringan, dan norma.¹⁵

Modal sosial sendiri pertama kali muncul atas dasar dari pemikiran bahwa seseorang di dalam bermasyarakat tidak mungkin dapat mengatasi permasalahannya secara individu. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut (Syahra, 2003).

Syahra (2003) mengemukakan:¹⁶

“...Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul ‘The Rural School Community Centre’ (Hanifan, 1916:130). Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial...”¹⁷

¹⁴ Hana Nurina. (2015). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Warga Pasca Penggusuran (Studi Kasus: Warga Tergusur Buaran I, Klender, Jakarta Timur). (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

¹⁵ Robert M. Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia: FISIP UI Press, 2004, hlm. 3

¹⁶ Rusydan Fathy. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 6 No. 1, Januari 2019.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁶ Rusydi Syahra. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003.

Dari pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa adanya suatu hubungan sosial yang terjalin antar individu dengan keluarga ataupun kelompok masyarakat tertentu dengan membangun sikap saling bersimpati, bekerja sama, bersahabat, dan memiliki kemauan yang baik sehingga membentuk suatu kelompok sosial di masyarakat. Setiap individu akan melakukan aktivitasnya sehari-hari dan melakukan berbagai tindakan pasti membutuhkan suatu proses interaksi sosial dan kerja sama dengan kelompok masyarakat lainnya, dimana secara tidak langsung proses ini akan membentuk suatu modal sosial dalam kehidupan masyarakat.

Modal sosial menurut Fukuyama (2002:22) ialah sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka.¹⁸ Apabila dalam suatu kelompok masyarakat ditemukan rasa saling percaya (*trust*) dalam hubungan sosialnya, maka dalam kelompok tersebut terdapat unsur modal sosial.¹⁹ Dalam hal ini, modal sosial dipandang sebagai wujud seseorang dalam bertingkah laku jujur dan terpercaya untuk mempertahankan kehidupan bersama dalam bermasyarakat.

Definisi modal sosial lainnya juga dikemukakan oleh Coleman (dalam Dasgupta, 1999:13). Coleman memaknai modal sosial dari fungsinya, bahwa modal sosial bukan merupakan entitas tunggal, tetapi ada beberapa macam entitas yang

¹⁸ Rakhmadsyah Putra Rangkuty. Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, (Kajian Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan), Bukit Indah: Unimal Press. Hal 14

¹⁹ *Ibid.*, hlm 14.

mempunyai dua karakteristik bersama: modal sosial itu terdiri atas beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan tertentu dari seseorang yang ada dalam struktur itu (Coleman, 1990:302 dalam Suharjo, 2014:72).²⁰ Berdasarkan pandangan Coleman tersebut, menunjukkan bahwa modal sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang mendukung tindakan-tindakan para aktor yang merupakan anggota dari struktur masyarakat.²¹

Sementara itu, Bourdieu dan Wacquant (dalam Field 2005:20) mendefinisikan modal sosial sebagai jumlah sumberdaya, aktual maupun maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.²² Sedangkan menurut Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

Dari pengertian-pengertian modal sosial yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa modal sosial adalah hubungan antar manusia yang terbentuk melalui jaringan, nilai-nilai atau norma, dan kepercayaan sosial yang menjadi fondasi bagi individu ataupun kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama secara

²⁰ Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.

²¹ *Ibid.*, hlm 8

²² Rakhmadsyah Rangkuty. (2018). *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, (Kajian Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan)*, Bukit Indah: Unimal Press

efektif, efisien, dan terkoordinasi yang saling menguntungkan sehingga dapat mendorong kehidupan masyarakat yang lebih teratur dan sejahtera. Selain itu, dengan adanya modal sosial yang diciptakan oleh individu dengan kelompok sosialnya tentu saja dapat menjaga hubungan relasi yang sudah dibangun sebelumnya, sehingga hubungan tersebut dapat digunakan untuk kepentingan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, modal sosial sangat diperlukan untuk dapat membangun suatu jaringan sosial antar individu dengan individu lain untuk mengembangkan potensi. Modal sosial khususnya bagi para buruh kuli bangunan yang terkena dampak pandemi Covid-19 menjadi kekuatan dalam menjembatani potensi yang ada dengan saling berinteraksi demi bertahan dalam kehidupan mereka.

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan fokus penelitiannya dengan menggunakan modal sosial menurut Putnam dan Woolcock. Hal ini dikarenakan, berdasarkan data temuan lapangan peneliti melihat bahwa buruh kuli bangunan memanfaatkan suatu jaringan sosial dari lingkup internal dan eksternalnya yang dapat dikelompokkan ke dalam 3 bentuk dasar modal sosial yang diambil dari Putnam dan Woolcock. Dalam hal ini peneliti menggunakan 2 bentuk dasar modal sosial menurut Putnam yaitu *bridging* dan *bonding social capital*, serta bentuk modal sosial menurut Woolcock yaitu *linking social capital*.

Putnam sendiri menganggap bahwa modal sosial dijadikan sebagai seperangkat hubungan yang saling terjalin satu sama lain antar individu dengan kelompok masyarakat tertentu, dimana ia berpendapat:

“Modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti trust, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok.”²³

Bagi Putnam khususnya, modal sosial diartikan sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang.²⁴ Dimana, hal ini memiliki artian bahwa modal sosial itu sendiri memiliki jaringan sosial yang saling terikat yang didalamnya terdapat norma-norma yang sudah disepakati untuk menentukan tercapainya tujuan yang produktivitas di masyarakat. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep model sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.²⁵ Hal ini lah yang menjadi kondisi buruh kuli bangunan dengan menjalin kerja sama satu sama lain guna mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi di tengah sulitnya perekonomian akibat wabah Covid-19.

Jaringan dan hubungan dengan diiringi dengan ikatan norma yang terkait menjadi modal sosial bagi buruh kuli bangunan agar dapat bertahan dalam situasi pandemi Covid-19. Modal sosial digunakan agar mereka dapat bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Secara sederhananya, para buruh kuli bangunan dapat membangun hubungan satu sama lain dan menjaga keberlangsungan

²³Robert D. Putnam., *The Prosperous Community-Social Capital and Public Life*, *The American Prospect*, Vol. 13, 1993, hal 35-42.

²⁴ Rusydi Syahra. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No.1 Tahun 2003.

²⁵ *Ibid.*, hlm 6

hubungan tersebut secara terus menerus dalam bentuk kerjasama yang belum tentu hal tersebut dapat di dilakukan atau dicapai seorang diri. Buruh kuli bangunan yang berada di Kelurahan Bambu Apus ini, masih memiliki kepentingan dan tujuan bersama yang mulai terbentuk dari interaksi-interaksi sosial yang mereka jalin secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-harinya entah itu saat mereka berada di lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan luar lainnya yang pada akhirnya membentuk suatu hubungan sosial yang didalamnya terdapat sebuah kepercayaan dan norma sosial, sehingga modal sosial yang dimiliki oleh buruh kuli bangunan diadikannya sebagai modal untuknya bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19. Mereka memanfaatkan modal sosial dalam bentuk jaringan, kepercayaan, dan norma untuk memperoleh pekerjaan dengan bantuan jaringan sosial dan kepercayaan yang mereka miliki.

Dalam konsep modal sosial menurut Putnam sendiri terdapat 3 unsur penting yang saling berkaitan yaitu:

1. Jaringan Sosial

Jaringan merupakan adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) menjadi satu bentuk kerjasama. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak (Lawang dalam Damsar 2011:157).²⁶ Adanya

²⁶ Unggul Prabowo dan Pambudi Handoyo. Peran Modal Sosial dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, Volume 04 Nomer 01 Tahun 2016.

²⁷ Rusydi Syahra. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003.

jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat.²⁷ Jaringan sosial yang dibentuk oleh suatu kelompok masyarakat dapat menimbulkan kerjasama di dalam anggota kelompok sehingga dapat dimanfaatkan oleh partisipasinya dan memiliki efek jangka panjang dimasa yang akan datang. Individu membutuhkan jaringan sosial untuk memperoleh informasi, mendapatkan bantuan, dan saling mengingatkan untuk kepentingannya dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Seseorang dapat memanfaatkan jaringan sosialnya sebagai strategi dalam menjalin hubungan dalam bermasyarakat di lingkungan hidupnya.

Adanya jaringan tertentu memudahkan kondisi perekonomian buruh kuli bangunan akibat wabah Covid-19 untuk membangun suatu relasi hubungan pekerjaan dan mendapatkan bantuan ditengah keadaan ekonomi yang pasang surut. Jaringan ini terjalin dengan beberapa anggota kelompok untuk memperbaiki kehidupannya di masa yang akan datang untuk memperoleh informasi mengenai pekerjaan sebagai kuli bangunan atau pekerjaan sampingan lainnya.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak

²⁸ Unggul Prabowo dan Pambudi Handoyo. Peran Modal Sosial dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, Volume 04 Nomer 01 Tahun 2016.

²⁹ Rusydi Syahra. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003.

melalui interaksi sosial (Lawang dalam Damsar, 2011:186).²⁸ Kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu.²⁹ Kepercayaan juga dapat timbul dari pendapat seseorang dengan kepentingan yang berbeda-beda sehingga dari sinilah timbul berbagai masukan yang telah disepakati bersama guna mencegah adanya tindak kecurangan dan eksploitasi di dalamnya sehingga mereka dapat mempercayai satu sama lain.

3. Norma

Dalam kehidupan bersosialisasi setiap individu pasti akan bertingkah laku dengan diiringi norma yang ada di masyarakat untuk mengontrol perilaku tersebut. Norma sebagai sumber daya sosial terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara di mana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain dan menuntun kita dalam melakukan definisi sesuatu (Damsar, 2011:216).³⁰ Menurut Fukuyama, pada umumnya norma terbentuk secara spontan cenderung bersifat informal, dalam arti tidak dituliskan dan diumumkan. Selain merentangkan norma-norma sosial, mulai dari norma sosial

³⁰ Unggul Prabowo dan Pambudi Handoyo. Peran Modal Sosial dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, Volume 04 Nomer 01 Tahun 2016.

hierarkis hingga norma spontan, kita juga dapat merentangkan norma lainnya hasil pilihan rasional, serta norma turun menurun dan irasional. (Fukuyama, 2005: 179).³¹

Putnam mengikuti Woolcock dan ahli lainnya dengan membedakan bentuk modal ‘yang mengikat’ dengan ‘yang menjembatani’ sebagai berikut:

1. Bridging (menjembatani)

Modal sosial yang menjembatani adalah modal sosial yang menghubungkan aset eksternal dan bagi persebaran informasi, dan dapat membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas (Putnam dalam Field, 2010:52). Kelompok ini bersifat heterogen dalam berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku, selain itu memiliki kecenderungan kekuatan dan kebaikan dalam suatu kelompok tertentu, melakukan interaksi sosial timbal balik antar individu dalam suatu kelompok dan dalam rangka memobilisasi para anggota dalam konteks solidaritas anggota. Juga menghubungkan orang pada kenalan-kenalan jauh yang bergerak pada lingkaran yang berbeda dengan lingkaran mereka sendiri. Hal ini cenderung membangun identitas yang lebih luas dan resiprositas lebih banyak ketimbang meneguhkan pengelompokan sempit.³²

2. Bounding (mengikat)

³¹ Rusydan Fathy. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 6 No. 1, Januari 2019

³² Unggul Prabowo dan Pambudi Handoyo. Peran Modal Sosial dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016.

Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas, sambil pada saat yang sama menjadi semacam perekat terkuat sosiologi dalam memelihara kesetiaan yang kuat di dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik (Putnam dalam Field, 2010:52). Kelompok ini menekankan rasa solidaritas yang tinggi terhadap anggota kelompoknya. Mereka menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian tata perilaku dan perilaku moral dari kelompok atau entitas tertentu. Didasarkan atas keluarga, teman dekat dan kelompok akrab lainnya. Hal ini berorientasi ke dalam dan mengikat orang dari posisi yang serupa, cenderung meneguhkan identitas eksklusif dan kelompok homogen.³³

Sedangkan modal sosial menurut Woolcock dalam tulisannya yang berjudul *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*, yang dimuat dalam *The World Bank Research Observer*, 2000. Woolcock dan Narayan mendeskripsikan tentang peran dari modal sosial yang berorientasi pada pembangunan ekonomi melalui empat pendekatan yakni; pendekatan komunitarian, pendekatan jaringan, pendekatan kelembagaan dan pendekatan sinergi. Pendekatan ini nantinya bermanfaat dalam pembangunan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Woolcock juga mendefinisikan bahwa modal sosial mengacu pada norma dan jaringan yang memungkinkan orang untuk bertindak secara kolektif.³⁴ Modal sosial ini

³³ *Ibid.*, hlm 4

³⁴ Mulianto, B. (n.d.). Pembangunan Desa Dalam Tinjauan Pemikiran Woolcock dan Narayan . *e-Journal UIR (Journal Universitas Islam Riau)*, Vol. III Nomor 2 Oktober 2017.

mengartikan bahwa masyarakat harus membangun hubungan sosial satu sama lain untuk mencapai sesuatu yang belum atau tidak dapat dicapai seorang diri. Sedangkan untuk menganalisis hasil temuan lapangan, peneliti juga menggunakan bentuk modal sosial menurut Woolcock yaitu:

1. Modal sosial sebagai linking sosial

Linking social capital (modal sosial yang menghubungkan) yang mengacu pada hubungan atau ikatan yang bersifat vertikal, yaitu antara orang-orang dari status sosial ekonomi yang berbeda, seperti antara tuan-majikan (*patron-client*).³⁵ Modal sosial linking dapat dijadikan sebagai potensi dan sumber daya bagi individu untuk membangun modal sosial lainnya dalam status sosial yang berbeda dalam masyarakat. Potensi ini dibangun berdasarkan norma, jaringan, hubungan interaksi, dan kekuatan otoritas secara eksplisit disatukan sehingga muncul rasa kepercayaan dan kerjasama sehingga muncul yang namanya kohesi sosial. Kekuatan modal sosial koneksi, jaringan (*linking social capital*), hampir sama dengan *bridging social capital* orientasinya bersifat eksternal dimana efektif dalam membangun relasi serta jaringan pada kelompok yang strata sosialnya yang berbeda.³⁶

1.6.2 Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menjalankan kelangsungan hidupnya melalui berbagai cara yang akan

³⁵ Woolcock & Narayan (1999) dalam SMERU (*The Smeru Research Institute*), *Kapasitas Agensi dan Peningkatan Kesejahteraan*, Edisi khusus Keluar dari Kemiskinan, (No. 27: Sep-Dec/2008), hal.14

³⁶ Suparman Abdullah. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial. *Socius*, Volume XII - Januari 2013.

dilakukannya demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Strategi merupakan suatu langkah awal yang digunakan oleh individu dalam menghadapi persoalan hidup baik itu menyangkut masalah ekonomi maupun masalah sosial yang nantinya akan berpengaruh pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial dalam beraktivitas merupakan suatu hal yang wajar bagi mereka pasti pernah mengalami guncangan permasalahan hidup yang sedang dijalankannya. Maka dari itu, strategi bertahan hidup diperlukan sebagai komponen utama yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Michael Redclift mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup disikapi dengan dua level, yaitu level bertahan hidup individu dan peran bertahan hidup yang seseorang lakukan dalam level rumahtangga.³⁷ Strategi bertahan hidup adalah seluruh usaha atau kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Kategorisasi dari bentuk-bentuk strategi bertahan hidup, yaitu: ³⁸

- a) Strategi nafkah ganda: usaha anggota rumah tangga dengan cara bekerja di lebih dari satu bidang, baik di sektor formal maupun informal atau dengan

³⁷ Michael Redclift, *Survival Strategies in Rural Europe: Continuity and Change*, United Kingdom: University of London, 1986, hal. 219-227.

³⁸ *Ibid*

mengerahkan anggota rumahtangga lain untuk bekerja di luar sektor tersebut dengan tujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga.

- b) Migrasi: usaha anggota rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya atau mengurangi jumlah tanggungan rumah tangga dengan cara berpindah baik secara permanen maupun sekuler atau komutasi.
- c) Strategi subsistensi: usaha subsistensi (uang) yang dilakukan anggota rumah tangga untuk bertahan hidup dengan cara berhutang atau mencukupi-cukupkan apa yang ada (uang/persediaan makanan/dan sebagainya) hingga keadaan kembali normal.
- d) Pemanfaatan hubungan sosial: akses yang dimiliki rumah tangga berupa hubungan atau jaringan sosialnya dengan tetangga, saudara, pemerintah setempat dan lainnya untuk melakukan strategi bertahan hidup.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, pendapatan yang diperoleh oleh buruh kuli bangunan bisa terbilang sangatlah lumayan dan sangat mencukupi kebutuhannya sehari-hari, bahkan para kuli buruh bangunan dengan penghasilan yang ia terima kadang bisa mereka sisihkan untuknya menabung dan membayar arisan. Akan tetapi, ketika pandemi Covid-19 datang merajalela di kehidupan masyarakat pendapatan yang mereka peroleh sangatlah susah, belum lagi jika mereka kehilangan pekerjaan dan tidak mendapatkan pekerjaan proyek rancangan bangunan selama pandemi tentu saja mereka tidak memiliki penghasilan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, untuk mengatasi kondisi

kesulitan ekonomi akibat wabah Covid-19, buruh kuli bangunan memiliki strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial, norma atau nilai, dan kepercayaan yang mereka miliki antar sesama buruh kuli bangunan. Strategi ini dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai informasi dalam mendapatkan pekerjaan kembali sebagai kuli bangunan ataupun memperoleh pekerjaan lainnya yang membutuhkan jasa mereka. Mereka memiliki jaringan sosial dengan para buruh kuli bangunan lainnya dan juga sanak saudara yang turut membantu dalam memulihkan keadaan sosial-ekonomi mereka agar kembali stabil dan membaik seperti sedia kala.

1.6.3 Buruh

Pengertian dari Pekerja/buruh dapat ditemukan di dalam ketentuan umum angka 3 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 yang menyebutkan yaitu “setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”.³⁹ Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, buruh dapat diartikan dengan seseorang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Batasan istilah buruh/pekerja diatur secara jelas dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 angka 2 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi: “Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”.⁴⁰ Upah yang akan

³⁹ Ketentuan umum No.3, Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

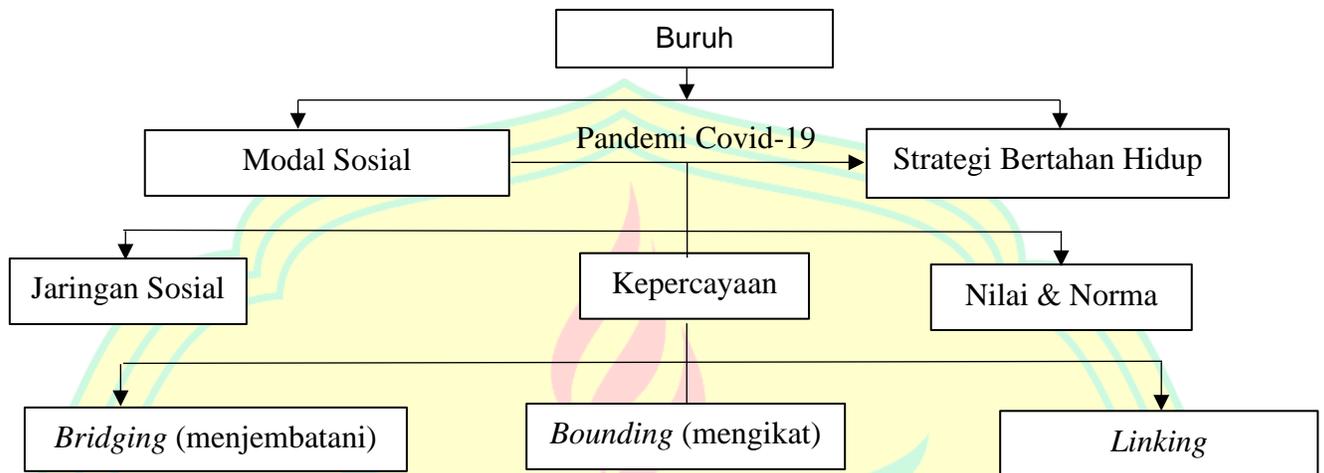
⁴⁰ Havis Aravik. Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam. *Islamic Banking*, Volume 4 Nomor 1 Agustus 2018.

diberikan oleh buruh nantinya diberikan secara harian atau bulanan dimana hal ini tergantung dari kesepakatan yang telah disetujui antara pemilik modal dengan buruh yang bekerja. Melalui kesepakatan inilah nantinya akan menimbulkan suatu hubungan kerja antara majikan dan buruh tersebut.

Menurut seorang pakar hukum perburuhan Imam Soerpomo memberikan batasan mengenai hubungan kerja adalah:⁴¹ “Suatu hubungan antara seorang buruh dengan seorang majikan, hubungan kerja hendak menunjukkan kedudukan kedua pihak itu yang pada dasarnya menggambarkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban buruh terhadap majikan serta hak-hak dan kewajiban-kewajiban majikan terhadap buruh”. Hubungan kerja dapat diartikan sebagai terjalannya hubungan antara pemilik modal dengan pekerja atau buruh yang didasarkan pada suatu kontrak perjanjian kerja yang harus ditaati selama buruh tersebut bekerja yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik seperti pemilik modal wajib memberikan upah atas pekerjaan yang telah dikerjakan oleh buruh tersebut, begitu pula sebaliknya para buruh juga harus melakukan pekerjaan sesuai dengan perintah yang telah diberikan oleh pemilik modal. Biasanya perjanjian kontrak kerja ini dibuat berupa perjanjian tertulis maupun perjanjian lisan dimana dengan adanya perjanjian tersebut dapat menimbulkan suatu ikatan antara pemilik modal dengan pekerja sehingga terciptalah suatu hubungan kerja.

⁴¹ Djoko Triyanto,S.H, 2004, Hubungan Kerja di Perusahaan Jasa, cetakan pertama, Mandar Maju, Bandung, halm. 12.

SKEMA 1.1 HUBUNGAN ANTAR KONSEPTUAL



Sumber: Hasil olah Data Penulis, 2021

Berdasarkan hasil dari skema diatas dapat dilihat bahwa buruh kuli bangunan yang terkena dampak pandemi Covid-19 memanfaatkan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup. Modal sosial yang mereka pakai terdiri nilai, norma, kepercayaan, dan jaringan sosial. Ketiga modal sosial tersebut diterapkan berdasarkan perilaku masing-masing buruh kuli bangunan yang membentuk suatu nilai dan norma pada kehidupan sosial nya, sehingga memunculkan rasa kepercayaan yang terbangun pada kelompok lainnya dan dapat dimanfaatkan untuk memperluas relasi atau jaringan sosial pada lingkungan masyarakatnya. Ketiga bentuk sosial yang dibangun oleh buruh kuli bangunan ini pada lingkungan sosial, nantinya dapat dikelompokkan kedalam 3 bentuk dasar dari modal sosial yaitu *bridging* (menjembatani), *bounding* (mengikat), dan *linking*.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut John W. Creswell pendekatan kualitatif adalah sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁴² Sementara menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³ Adapun menurut Denzin dan Lincoln (1994) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah fokus multi-metode, yang melibatkan pendekatan interpretatif, naturalistik untuk materi pelajarannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam setting alamiahnya, mencoba untuk memahami atau menginterpretasikan fenomena dalam kerangka makna yang dibawa orang kepada mereka. Penelitian kualitatif melibatkan studi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, wawancara kisah hidup, observasional, sejarah, interaksional, dan tes visual yang menggambarkan momen rutin dan bermasalah dan makna dalam kehidupan individu.⁴⁴ Berdasarkan hal tersebut bahwa metodologi yang digunakan oleh penulis dalam

⁴² John W. Creswell, *Research Design Quantitative & Qualitative Approach*, London: Sage Publication, Inc. 1994

⁴³ Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA).

⁴⁴ Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.

penelitian ini adalah metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada penulisan studi kasus terkait dengan buruh kuli bangunan di Jakarta Timur.

Penelitian ini ditujukan pada 7 informan yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Karakteristik yang ditentukan yaitu buruh kuli bangunan yang sudah berkeluarga dan memiliki jalinan satu sama lain antar pekerja buruh bangunan. wawancara dilakukan dirumah dan di tempat proyek mereka bekerja dengan teknik wawancara mendalam, dengan begitu peneliti bisa menerapkan teknik metodologi dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Penulis memilih lokasi tersebut atas dasar ketertarikan penulis kepada dinamika kehidupan sosial ekonomi yang dirasakan oleh buruh kuli bangunan yang terkena dampak pandemi Covid-19. Waktu penelitian dimulai pada awal bulan Juni hingga Desember 2021.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini yaitu merupakan warga yang berprofesi sebagai buruh kuli bangunan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur yang terdiri dari 7 informan buruh kuli bangunan. Adapun kriteria yang dipilih penulis sebagai subjek penelitian yaitu, buruh kuli bangunan yang sudah berkeluarga dan memiliki jalinan sosial satu sama lain antar pekerja buruh kuli bangunan. Selain itu peneliti memilih 7 buruh kuli bangunan terkena

dampak pandemi Covid-19, karena ke tujuh buruh kuli bangunan memiliki tempat tinggal yang berdekatan satu sama lain. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengakses informasi dan lebih mudah untuk melihat kehidupan yang dialami oleh buruh kuli bangunan ketika mereka menjalankan profesinya selama pandemi Covid-19 hingga melihat kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi sampai modal sosial yang dibangun oleh kuli bangunan sebagai strategi bertahan hidupnya.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam hal ini, peneliti memiliki peran sebagai tindakan aktor dalam penyusunan dan penulisan penelitian ini. Peneliti berusaha menggali secara dalam terkait informasi yang nantinya akan ditemukan dilapangan mengenai bentuk modal sosial apa saja yang digunakan oleh buruh kuli bangunan sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi kesulitan ekonomi akibat dari wabah Covid-19. Dalam menggali berbagai informasi peneliti menerapkan teknik metodologi kualitatif dengan cara melakukan pengamatan, observasi, wawancara mendalam pada informan, dan melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin. Selaras hal tersebut, maka peran peneliti menjadi aktor utama dalam keberhasilan penyusunan penelitian yang akan dijalankan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Asyari (1983) menyatakan bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.⁴⁵ Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data melalui pengamatan proses peristiwa kejadian secara langsung mengenai kondisi sosial ekonomi buruh kuli bangunan yang terkena dampak pandemi Covid-19 dan keadaan aktivitas keluarga buruh kuli bangunan pasca pandemi Covid-19. Adapun tujuan peneliti melakukan pengamatan secara langsung yaitu agar peneliti dapat dengan mudah kedepannya untuk melakukan proses interaksi antara buruh kuli bangunan dan juga kepada keluarga buruh kuli bangunan yang terkena dampak sosial-ekonomi akibat wabah Covid-19.

2. Wawancara

Menurut Arikunto (1993) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁶ Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek yang sudah ditentukan oleh

⁴⁵ Sapari Imam Asyari. Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hal.82.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta, Rineka Cipta, 1993, Edisi Revisi II, hal. 126.

peneliti dengan mengajukan beberapa pedoman pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya. Wawancara tentunya dilakukan dengan interaksi secara langsung dan tatap muka dengan para narasumber untuk mengubah data menjadi informasi yang diberikan oleh subjek penelitian dilapangan.

Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai 7 buruh kuli bangunan terkena dampak pandemi Covid-19 yang berada di Kelurahan Bambu Apus. Ketujuh buruh kuli bangunan tersebut dipilih peneliti untuk mewakili buruh harian lepas lainnya yang terkena dampak pandemi Covid-19 di Bambu Apus. Selain itu, peneliti juga memperoleh data tambahan dengan mewawancarai ketua RW setempat dan kepala mandor. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial warga Bambu Apus sebelum dan saat munculnya pandemi Covid-19, peneliti mewawancarai Bapak Haryono. Bapak Haryono selaku ketua RW 003 menceritakan mengenai keadaan masyarakat dan lokasi Bambu Apus dari tahun 90an hingga saat ini. Pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti berkisar pada perubahan sosial ekonomi dan kekerabatan yang dijalin oleh buruh kuli banguann maupun dengan warga setempat.

Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti kepada informan yaitu mengacu pada pedoman wawancara maupun pertanyaan yang tidak terstruktur agar nantinya informan dapat nyaman menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh

informasi tentang kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh kuli bangunan Bambu Apus mulai dari sebelum dan setelah munculnya pandemi Covid-19. Selain itu, peneliti juga mewawancarai kepala mandor yaitu Bapak Namin yang pernah menjadi kan ke tujuh informan sebagai rekan kerjanya untuk membangun proyek, hal ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang didapat dari para subjek dengan temuan lapangan.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴⁷ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan oleh penulis untuk mendokumentasikan temuan yang dilapangan untuk melihat kondisi atau situasi lapangan yang sebenarnya. Melalui data dokumentasi yang diabadikan oleh peneliti berupa foto akan memberikan informasi secara nyata. Foto ini nantinya mampu menceritakan kepada pembaca bagaimana keseharian yang dilakukan ke tujuh informan Bambu Apus selama menjalankan profesinya sebagai buruh kuli bangunan.

Sedangkan studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yang mana sumber data yang diperoleh berasal dari jurnal, tesis atau disertasi, dan buku bacaan untuk mendukung penelitian.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 99.

Peneliti memperoleh studi kepustakaan dengan mengunjungi perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan secara digital dengan memperoleh data tersebut melalui media internet untuk mencari skripsi, tesis, jurnal, berita, artikel, dan *e-book*.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan informasi yang didapat dari para subjek dengan temuan lapangan. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan dari para subjek informan dapat dibuktikan keakuratan data yang telah digali sehingga data tersebut dapat dipastikan kebenarannya. Dalam hal ini triangulasi data dilakukan dengan mencocokkan jawaban antara informan dan tentunya menambah informasi lain kepada pihak-pihak bersangkutan dengan para subjek penelitian yang berada di satu wilayah yang digunakan oleh penelitian sebagai tempat lokasi penelitian. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala tukang/mandor dan ketua RW 002.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu satu bab pertama adalah pendahuluan, kemudian dua bab uraian empiris, lalu satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan.

BAB I; Pendahuluan, bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis,

kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. **BAB II;** Kajian Pustaka. Bab ini akan membahas mengenai studi literatur tentang modal sosial, strategi bertahan hidup, dan buruh kuli bangunan. **BAB III;** Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil temuan penelitian dilapangan mengenai modal sosial buruh kuli bangunan dalam strategi bertahan hidup selama pandemi Covid-19. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai bentuk strategi bertahan hidup buruh kuli bangunan selama pandemi Covid-19, elemen modal sosial buruh kuli bangunan sebagai strategi bertahan hidup, dan bentuk modal sosial buruh kuli bangunan sebagai strategi bertahan hidup. **Bab IV;** Bab ini akan menganalisa modal sosial sebagai strategi bertahan hidup. Pada buruh kuli bangunan selama pandemi Covid-19, dan refleksi sosiologis atas modal sosial sebagai strategi bertahan hidup. **Bab V;** Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil pelaksanaan penelitian dan saran-saran yang menjadi penutup dalam penelitian ini.

